

Strategi Komunikasi dalam Penguatan Afirmasi Positif untuk Membangkitkan Kesadaran Anak-Anak di Sikola Mangkasara

Yuliana¹, Anil Hukmah¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan, Makassar, Indonesia

Abstrak

Keadaan masyarakat di Kelurahan Rappokalling Makassar ditemukan kondisi perekonomian mayoritas adalah buruh harian, kuli bangunan dan bahkan ada yang bekerja sebagai pengumpul sampah. Pendapatan mereka tidaklah mencukupi. Hal inilah yang banyak mempengaruhi pola pemikiran anak dan angka putus sekolah di Rappokalling. Banyak masyarakat putus harapan hingga hadirnya Sikola Mangkasara, yang didirikan sejak 1 Januari 2008. Banyak program yang dicanangkan oleh lembaga tersebut, seperti salah satunya adalah kelas motivasi yang selalu rutin dilaksanakan tiap bulannya, dalam hal ini pembelajaran yang diberikan tidak lain adalah memotivasi anak-anak dengan memberikan kalimat afirmasi, renungan tentang kehidupan, dan mengajarkan mereka menghargai dan bersyukur atas apa yang mereka miliki. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana proses belajar anak, melahirkan dan membentuk karakter melalui afirmasi positif, ataupun pelatihan lainnya yang selalu diberikan oleh pembina Sikola Mangkasara. Dari hasil penelitian tentang Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Afirmasi Positif Untuk Membangkitkan Kesadaran Anak-Anak Sikola Mangkasara, ditemukan bahwa Strategi komunikasi penguatan afirmasi positif yang digunakan oleh Sikola Mangkasara untuk membangkitkan kesadaran anak-anak adalah mengenal khlayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan pemilihan media komunikasi. Hal yang mempengaruhi dalam penguatan afirmasi positif untuk membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, dari segi faktor pendukung yaitu tidak dipungut biaya, diberikan bantuan beasiswa tiap bulannya, adanya aturan yang harus mereka patuhi sehingga mendorong mereka berhasil, sebagian besar pendidik dari alumni Sikola Mangkasara, adanya pelatihan pembentukan karakter positif. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu latar belakang ekonomi keluarga, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, tingkat kemalasan, kondisi lingkungan mereka yang kurang mendukung.

Kata kunci: lembaga sosial; Sikola Mangkasara; afirmasi positif; strategi komunikasi

Abstract

The condition of the people in Rappokalling Village, Makassar, found that the majority of the economic conditions are daily laborers, construction workers and some even work as garbage collectors. Their income is not sufficient. This has largely influenced children's thinking patterns and the dropout rate at Rappokalling. Many people gave up hope until the presence of Sikola Mangkasara, which was founded on January 1, 2008. Many programs have been launched by the institution, such as one of which is a motivation class which is always held regularly every month, in this case the learning provided is none other than motivating children. children by giving affirmations, reflections about life, and teaching them to appreciate and be grateful for what they have. This encourages researchers to know and understand in depth how the child's learning process, giving birth and shaping character through positive affirmations, or other training that is always provided by the Sikola Mangkasara coach. From the results of research on Communication Strategies in Strengthening Positive Affirmations to Raise the Awareness of Sikola Mangkasara Children, it was found that the communication strategies for strengthening positive affirmations used by Sikola Mangkasara to raise children's awareness were recognizing khlayak, composing messages, establishing methods, and selecting media. communication. There are two things that influence the strengthening of positive affirmations to raise awareness of children in Sikola Mangkasara, namely two

* Penulis Korespondensi

Email: yuliyuliana894@gmail.com

supporting factors and inhibiting factors, in terms of supporting factors, namely free of charge, given monthly scholarship assistance, there are rules that they must obey to encourage them to succeed, most of the educators are from Sikola Mangkasara alumni, there is training on positive character building. Meanwhile, the inhibiting factors are the economic background of the family, the different characteristics of students, the level of laziness, and their unsupportive environmental conditions.

Keywords: *social institutions; Sikola Mangkasara; positive affirmations; communication strategy*

1. Pendahuluan

Latar belakang keluarga ataupun orang tua sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola perkembangan pemikiran dan pemenuhan pendidikan bagi anak. Dalam Suyono (2017) Hamalik mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi sikap, dan pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, motif berfikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain.

Keadaan tersebut menjadi salah satu gambaran di Kelurahan Rappokalling Makassar. Berdasarkan pada hasil observasi yang penulis lakukan pada hari Rabu 7 Oktober 2020, dengan melakukan wawancara pada beberapa orang tua dari murid yang tergabung di Sikola Mangkasara. Didapatkan gambaran kondisi perekonomian mayoritas adalah buruh harian, kuli bangunan dan bahkan ada yang bekerja sebagai pengumpul sampah. Pendapatan yang mereka dapatkan tidaklah seberapa dalam sehari. Hal inilah yang banyak mempengaruhi pola pemikiran anak dan angka putus sekolah di Rappokalling.

Dan diperparah dengan pola pergaulan atau kebiasaan anak-anak yang suka berkumpul dan banyak bermain di warnet. Orang tua mereka tidak mampu mengendalikan anak-anaknya dalam pergaulan. Mereka hanya pasrah dan melarang sekalipun tidak mampu mengubah kebiasaan anaknya. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh kurangnya perhatian, pendidikan dan pembinaan dari orang tua sehingga membuat anak tidak memiliki

motivasi yang besar dalam bersekolah tinggi, karena melihat kepada latar belakang pendidikan orang tua anak di Sikola Mangkasara hanyalah sampai pada jenjang Sekolah Dasar. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh seorang warga yang sekaligus Pendiri Lembaga Sosial (Sikola Mangkasara)' Sri Rahmi Mahmud, SH., MH. beliau menggambarkan kondisi atau gambaran umum anak-anak di kelurahan Rappokalling, dimana termasuk kurangnya pemahaman moral dan perilaku dalam tingkah laku dan tata bahasa mereka ketika berbicara, banyak anak-anak yang bisa dikategorikan sebagai anak bandel. Kurangnya motivasi belajar dan kemauan untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Dari kondisi dan realita yang terjadi di lingkungan kelurahan Rapokalling itulah yang menjadi awal dari ide Pendiri Sikola Mangkasara untuk bisa memberikan dan melakukan upaya pembinaan dari anak-anak di lingkungan tersebut. Sebagai bentuk prihatin dan kepedulian sosial dari beliau juga bentuk pengaplikasian ilmu yang di dapatkan dan mengabdikan diri untuk membantu memberikan solusi dari permasalahan masyarakat di lingkungan sekitar.

Sikola Mangkasara didirikan sejak 1 Januari 2008 hingga sekarang, oleh Sri Rahmi Mahmud., SH.,MH. Visi dari lembaga ini adalah "Menciptakan generasi bangsa yang beriman, mandiri, dan berkualitas". Dengan misi antara lain membantu program pemerintah dalam bidang agama, pendidikan, olahraga, seni dan budaya, sosial, ekonomi, pemberdayaan, dan hukum, Memberikan edukasi, keterampilan, dan pelatihan sejak usia dini, hingga pada pelatihan kewirausahaan.

Sebuah penelitian sebelumnya membahas mengenai sebuah lembaga yang juga memberikan pelatihan kewirausahaan

pada anak di lembaga kesejahteraan sosial (LKS), semisal panti asuhan. Pelatihan tersebut diberikan guna memberikan motivasi awal kepada anak-anak untuk menggapai hidup yang lebih baik (Yusuf & Ernawati, 2020).

Di samping pelatihan kewirausahaan, banyak hal yang diajarkan kepada anak-anak yang berada di Sikola Mangkasara seperti salah satunya adalah kelas motivasi yang selalu rutin di laksanakan tiap bulannya, dalam hal ini pembelajaran yang diberikan tidak lain adalah memotivasi anak-anak dengan memberikan kalimat afirmasi, renungan tentang kehidupan, dan mengajarkan mereka menghargai dan bersyukur atas apa yang mereka miliki. Hal ini telah diteliti sebelumnya dan memberikan efek yang baik untuk pasien, hingga peserta didik (Kusumastuti, Iftayani, & Noviyanti, 2017; Pamudi, 2017; Suroso, 2018; Rianti, 2019).

Tentunya pembelajaran ini wajib diikuti oleh seluruh anak-anak di Sikola Mangkasara, dan apa yang diberikan tentu saja memiliki tujuan yang sangat berpengaruh untuk masa depan anak-anak di sikola mangkasara, pemberian kalimat afirmasi ini bukan hanya di berikan tiap bulan akan tetapi tiap hari atau setiap pertemuan kata yang paling familiar yang selalu mereka ucapkan adalah “saya anak hebat” dan kalimat afirmasi lainnya. Mungkin ketika melihat dari latar belakang mereka kita tidak pernah menyangka kalau mereka bisa berprestasi hingga ke tingkat Nasional. Sikola Mangkasara telah banyak menghasilkan prestasi, antara lain Juara 2 cabang olahraga Hapkido pada “Surabaya Open Tournament Hapkido Indonesia” tahun 2016, Juara 1 pada cabang olahraga Taekwondo dalam kejuaraan Pra PORDA 2017, Juara 3 pada cabang olahraga Hapkido dalam Kejuaraan Nasional Hapkido 2017, Juara 3 Tingkat Nasional Kejuaraan Hapkido pada tahun 2018, dan Juara 1 Lomba Panahan kategori Standar Bow pada “MUSHAF FUN Competition.”

Dibenarkan pula oleh orang tua murid yang bergabung di Sikola Mangkasara. Menurut orang tua murid, mereka terkesan

dan mengapresiasi keberadaan Sikola Mangkasara. Alasannya adalah mereka melihat ada perubahan yang baik dari anak-anaknya selama bergabung dan terlibat dengan kegiatan yang dilakukan di lembaga tersebut. Ada dua hal yang orang tua murid dapat melihat perubahan secara signifikan pada anaknya, yakni mulai tumbuh kesadaran dari dalam untuk menjadi orang yang luar biasa, atau kegiatan mengaji dan hafalan do’a, dan bahkan ada orang tua belajar dari anaknya mengenai hal tersebut, Adapun kegiatan lainnya yang juga diwajibkan kepada mereka adalah berlatih bela diri, dan dari murid Sikola Mangkasara ini sudah lahir beberapa atlet Taekwondo dan sering diutus bertanding di beberapa turnamen daerah maupun tingkat nasional. (Sumber: observasi lapangan pada tanggal 7 Oktober 2020).

Sejauh pengamatan atau observasi awal yang telah penulis lakukan, ada dua kegiatan utama Sikola Mangkasara yakni kegiatan Baca Tulis Al Qur’an dan juga kegiatan berlatih bela diri. Kegiatan bela diri ini digratiskan dan tidak membayar iuran bulanan khusus untuk anak Sikola, namun tidak demikian bagi peserta umum dari luar. Tentu saja hal tersebut untuk memudahkan mereka yang tidak terlepas dari himpitan ekonomi yang kurang memadai.

Hal ini lah yang mendasari ataupun menjadi latar belakang dari peneliti untuk mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana proses belajar anak, melahirkan dan membentuk karakter melalui afirmasi positif, ataupun pelatihan lainnya yang selalu diberikan oleh pembina Sikola Mangkasara, sehingga melakukan penelitian dalam skripsi dengan judul “STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGUATAN AFIRMASI POSITIF UNTUK MEMBANGKITKAN KESADARAN ANAK-ANAK DI SIKOLA MANGKASARA.”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang dialami. Penelitian

ini dipilih guna menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan pemaknaan fenomena yang ada di lapangan.

Penelitian menggunakan fakta sehingga memperoleh data serta informasi mengenai strategi komunikasi dalam penguatan afirmasi positif untuk membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara kemudian data atau informasi yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat kemudian ditarik kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sikola Mangkasara, yang beralamatkan di Jalan Naja DG.Nai No.11/C, Kelurahan Rappokalling, Kecamatan Tallo, kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret- April tahun 2020

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Afirmasi Positif Untuk Membangkitkan Kesadaran Anak-Anak di Sikola Mangkasara. penelitian dituliskan di bagian ini.

3. Pembahasan Dan Hasil

Peneliti memfokuskan permasalahan pada strategi komunikasi dalam penguatan afirmasi positif untuk membangkitkan kesadaran anak-anak, yang di mana tenaga pendidik masing-masing bidang pembelajaran yang diberikan kepada siswa. motivasi peserta didik dengan beberapa model pendekatan dan strategi untuk membangkitkan semangat belajar pada siswa.

Berdasarkan hasil interview dengan pendiri Sikola Mangkasara ibu Sri Rahmi Mahmud., SH.,MH. Beliau mengatakan:

“Keberadaan Sikola Mangkasara ditengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari komunikasi yang terbuka kepada seluruh elemen lapisan masyarakat. Olehnya itu dibutuhkan strategi komunikasi yang baik dalam rangka memperkenalkan lembaga Sikola Mangkasara agar dapat diterima oleh masyarakat luas, kehadiran Sikola Mangkasara hingga saat ini tidak terlepas dari adanya strategi komunikasi serta

hubungan yang baik dengan demua kalangan, khususnya masyarakat yang ada disekitar wilayah Sikola Mangkasara,”

Dari hasil interview dengan pendiri Sikola Mangkasara, dapat disimpulkan bahwa. Kehadiran Sikola Mangkasara juga diharapkan dapat berperan dalam hal kontrol sosial (Yani, 2015 & Susanti, 2015), dengan cara menanamkan nilai-nilai, norma, dan loyalitas tatanan tradisional kepada para peserta didik sesuai dengan visi misi Sikola Mangkasara yaitu “Menciptakan generasi bangsa yang beriman, mandiri, dan berkualitas”.

Bagaimana Sikola Mangkasara menyusun strategi, adalah dengan a) mengenal khalayak, b) menyusun pesan, c) menetapkan metode, d) pemilihan media komunikasi, e) Mengetahui tujuan strategi komunikasi, f) Menjalankan fungsi strategi komunikasi

a) Mengenal khalayak

Sikola Mangkasara pada mulanya berupaya mengenal siapa target, sebagaimana hasil interview dengan salah satu tenaga pengajar yang ada di Sikola Mangkasara, dalam hal ini saudara Muh. Fajrin., beliau mengatakan:

“Keberadaan Sikola Mangkasara di tengah-tengah pemuikman penduduk yang terdiri dari beraneka ragam latar belakang yang berbeda, tentunya Sikola Mangkasara khususnya tenaga pengajar memerlukan strategi dalam menjalin komunikasi yang baik serta dapat dipahami oleh peserta didik”

Pendapat senada juga datang dari salah seorang tenaga pengajar, yakni Dian Damayanti yang mengemukakan bahwa:

“Keberagaman penduduk khususnya orang tua siswa mengharuskan pihak Sikola Mangkasara agar lebih terbuka terhadap segala masukan dan kritikan dalam bentuk diskusi yang berasal dari mereka yang mempercayakan anaknya untuk belajar di Sikola Mangkasara”.

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa Sikola Mangkasara tidak menutup diri

serta terbuka terhadap masyarakat sekitar, baik itu saran maupun kritik, karena disadari bahwa pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Menyusun Pesan

Dalam menyusun pesan *persuasive*, staf Sikola Mangkasara menerapkan metode AIDA (Wahyu Gunawan, 2017), dan telah dirunut penelitian Johar (2015). AIDA merupakan salah satu bagian dari kerangka argumentasi. Pendekatan itu sendiri terdiri dari Attention Interest, Desire dan Action. Berikut beberapa penjelasan dari masing-masing bagian dalam penyusunan pesan *persuasive*.

Muh Tansir yang merupakan salah satu pelatih mengatakan bahwa :

“Menghadapi siswa dengan beraneka watak dan karakter serta tingkat pemikiran yang berbeda-beda, maka kami upayakan memberikan perhatian lebih agar mereka mampu menelaah apa yang kami sampaikan dan ajarkan, meskipun terkadang kita harus menggunakan bahasa sehari-hari agar apa yang disampaikan atau diajarkan oleh pelatih mudah dimengerti dan bisa diserap oleh siswa”.

Senada dengan yang disampaikan oleh Muh. Tansir di atas, Humairah salah siswa mengatakan bahwa :

“Apa yang disampaikan oleh pelatih bisa ditangkap karena bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa yang dapat kami mengerti, sehingga kami paham apa yang menjadi bahan pelajaran baik teori maupun prakteknya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa penyusunan pesan dalam komunikasi yang dituangkan dalam materi sudah bagus karena siswa mampu menangkap dan mencerna apa yang disampaikan oleh pengajar.

Dalam bagian ini, komunikator yaitu pelatih atau pengajar, Ryan Mahatir salah satu siswa mengatakan bahwa siswa diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya dalam hal penilaian cara pelatih dalam menyampaikan pesan ataupun materi

yang diajarkan. Sehingga terlihat bahwa siswa tidak dilarang untuk mengemukakan pendapatnya, baik itu berupa saran ataupun kritik terhadap gaya ataupun matri yang disampaikan, sepanjang apa yang disampaikan siswa juga dalam batas wajar dan sesuai etika.

Siswa yang bernama Muh. Fajar mengatakan bahwa:

“Bukan saja materi yang disampaikan oleh pelatih tapi juga suasana komunikatif dan suasana yang bersahabat yang membuat saya tergerak untuk perubahan dan memperbaiki diri misalnya dalam hal agama saya semakin giat beribadah, serta dalam hal sekolah saya termotivasi untuk bisa berprestasi.”

Suasana di Sikola Mangkasara membuat siswa merasa betah dan senang sehingga siswa merasa bahwa beraktivitas di Sikola Mangkasara mampu memberikan suatu warna yang dapat merangsang diri untuk bisa lebih baik lagi.

Nurul Ainun yang merupakan salah satu siswa mengatakan bahwa :

“Kita diberikan pelajaran bukan saja bertumpu pada satu hal karena di Sikola Mangkasara diajarkan banyak hal, selain pelatihan dan pengembangan, kami juga diajarkan memiliki keterampilan, kegiatan sosial dan wawasan dalam ilmu agama.”

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa Sikola Mangkasara memang bukanlah sekolah pada umumnya namun lembaga yang bisa memberikan sesuatu yang lebih dari sekolah lainnya, misal tentang pelajaran tambahan baik keagamaan, pelatihan dan pengembangan serta aktivitas sosial lainnya.

c) Menetapkan metode

Humairah salah satu siswa mengatakan bahwa:

“Metode yang diterapkan oleh Sikola Mangkasara, sejauh ini sudah dapat dimengerti sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan, cara berfikir dan cara mengekspresikan diri”.

d) Pemilihan media komunikasi

Putriani yang merupakan seorang pengajar mengemukakan bahwa :

“Diperlukan media sebagai sarana dalam menunjang proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan, misalnya media atau alat peraga sebagai bahan praktek atas teori dari materi yang disampaikan”

Senada dengan yang disampaikan oleh Putriani di atas, Rina salah satu siswa mengatakan bahwa :

“Meskipun terkadang terbatas akan sarana dan prasarana namun terkadang media yang digunakan oleh pelatih bisa membuat kita lebih mudah menangkap dan mengerti tujuan yang disampaikan serta mempraktekannya”.

e) Mengetahui tujuan strategi komunikasi

Sikola Mangkasara harus berusaha untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan dari strategi komunikasi yang diterapkan. dengan begitu tujuan komunikasi adalah menyampaikan pesan, dalam hal ini pengajar terhadap siswa yang dimaksud dan mudah dipahami.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Yeyen Amma S.Km., M.Kes., yang juga merupakan salah satu pendiri Sikola Mangkasara mengatakan bahwa :

“Keberadaan lembaga ini memiliki fungsi dan peranan hampir sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya yang tentunya sangat berarti bagi masyarakat di suatu negara, maka diperlukan sebuah tujuan pada setiap strategi yang diterapkan agar strategi dapat mengenai sasaran seperti yang Sikola Mangkasara harapkan.”

f) Menjalankan fungsi strategi komunikasi

Sindi Atika yang merupakan seorang pengajar mengemukakan bahwa :

“Perlunya menjalankan fungsi dari strategi yang diterapkan khususnya dalam hal berkomunikasi agar dapat mengukur sudah seberapa jauh fungsi dari strategi yang telah diterapkan, agar jika terdapat kekurangan

dan kelemahan bisa diperbaiki dan dievaluasi kembali”.

Perlu dipahami bahwa strategi komunikasi yang diterapkan di berbagai macam kondisi komunikasi mungkin sudah tidak sama, namun secara garis besar mempunyai alur yang sama.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi penguatan afirmasi positif dalam membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi dalam penguatan afirmasi positif dalam membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara ada dua hal, yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung antara lain:

- a) Tidak dipungut biaya: Sikola Mangkasara tidak membebani biaya apapun dan dalam bentuk apapun terhadap siswanya
- b) Diberikan bantuan beasiswa tiap bulannya: Sikola Mangkasara memberikan bantuan kepada sebahagian siswa dalam bentuk beasiswa
- c) Adanya aturan yang harus mereka patuhi sehingga mendorong mereka untuk berhasil
- d) Sebagian besar pendidik dari alumni Sikola Mangkasara
- e) Adanya pelatihan pembentukan karakter positif

Sehubungan dengan faktor pendukung di atas maka peneliti mewawancarai seorang siswa dan juga orang tua siswa serta masyarakat sekitar terkait pengaruh strategi komunikasi yang diterapkan di Sikola Mangkasara.

Aliya seorang siswa mengatakan bahwa :

“Di Sikola Mangkasara kita dituntut untuk bisa belajar dan berlatih sungguh-sungguh disertai dengan aturan yang

ketat sehingga dengan adanya faktor-faktor tersebut mengharuskan kita untuk mematuhi serta mendorong kita untuk lebih disiplin lagi”.

Pernyataan salah satu siswa di atas sinkron dengan faktor pendukung akan strategi yang diterapkan yang dimana adanya aturan yang harus mereka patuhi sehingga mendorong mereka untuk berhasil. Lebih lanjut salah satu orang tua siswa yang bernama Halwiah mengemukakan:

“Kelebihan Sikola Mangkasara adalah adanya keringanan dalam belajar dalam bentuk pembebasan biaya bahkan siswa pun tidak jarang memperoleh bantuan berupa beasiswa sehingga bisa meringankan beban keluarga”.

Puang Hawi yang merupakan salah satu masyarakat yang ada disekitar Sikola Mangkasara mengatakan bahwa :

“Dengan adanya Sikola Mangkasara, anak-anak tidak perlu lagi jauh-jauh mencari tempat belajar tambahan selain di sekolah karena di Sikola Mangkasara hampir semua sudah ada, karena bukan saja pelajaran yang didapatkan tapi juga banyak hal positif lainnya”.

Pernyataan orang tua siswa dan salah satu masyarakat tersebut menggambarkan betapa senangnya ketika anak mereka dapat belajar dan berlatih yang tanpa dibebankan biaya apapun, mengingat saat sekarang ini besarnya biaya pendidikan tambahan (ekskul) diluar sekolah.

Sebaliknya, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam menjalankan strategi komunikasi di Sikola Mangkasara, yakni:

- a) Latar belakang ekonomi keluarga
- b) Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda
- c) Tingkat kemalasan
- d) Kondisi lingkungan mereka yang kurang mendukung

Hal tersebut mendorong Sikola Mangkasara untuk lebih memainkan peranannya khususnya dalam hal strategi komunikasi agar faktor penghambat tersebut

dapat segera diatasi dan dicarikan jalan keluarnya agar aktivitas didalamnya bisa berjalan dengan lancar.

Salah seorang masyarakat sekitar memberi kesaksian bahwa

“Anak-anak jaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, semua memiliki sebab dan alasan tersendiri dan semoga anak-anak dapat berfikir maju dan mau meningkatkan kualitas dirinya”.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh oleh ibu Mus, salah satu orangtua siswa yang bernama Murni juga mengatakan bahwa:

“Bukan saja kepada anak, akan tetapi seharusnya orangtua juga yang harus lebih berperan terhadap anaknya sendiri, khususnya mengenai aktivitas mereka, apalagi sekarang sudah ada Sikola Mangkasara yang bisa pelajaran tambahan selain disekolah formalnya”.

Dari pernyataan keduanya diatas maka dapat dilihat bahwa sebahagian besar kecendrungan anak yang tinggal disekitar Sikola Mangkasara (selain siswa), masih saja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan atau aktivitas yang kurang bermanfaat. Berdasarkan hal itu pula Sikola Mangkasara selalu memberikan kesempatan kepada anak-anak tersebut untuk masuk dan ikut belajar serta berlatih guna untuk mengembangkan potensi serta meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya bersekolah, serta menyalurkan minat dan bakat yang positif serta meningkatkan kepekaan dalam kehidupan dalam beragama dan bermasyarakat.

Dari pengamatan peneliti yang didapat dari hasil penelitian, terdapat sejumlah strategi komunikasi dalam penguatan afirmasi positif dalam membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara dalam penguatan afirmasi positif guna membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara.

Komunikasi mempunyai peran penting terhadap kehidupan sehari-hari, namun Sikola Mangkasara tidak mempunyai kekuasaan penuh terhadap lingkungan Sikola

Mangkasara, baik dari dalam maupun dari luar. Karenanya komunikasi menjadi fungsi utama dalam mengembangkan strategi tersebut. Seperti halnya dengan strategi komunikasi yang diterapkan Sikola Mangkasara.

Seiring perkembangannya Sikola Mangkasara menciptakan berbagai generasi yang berprestasi hal tersebut dikarenakan dengan adanya model pembelajaran serta metode khusus yang diterapkan oleh Sikola Mangkasara, salah satunya adalah penguatan afirmasi yang diberikan melalui komunikasi, yang dimana komunikasi merupakan strategi yang mampu mendukung seluruh kegiatan yang mampu meningkatkan minat dan kesadaran siswa, namun terciptanya sebuah strategi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran tersebut.

Membangkitkan kesadaran siswa belum sepenuhnya berjalan seperti yang diharapkan dan sesuai terhadap target yang ingin dicapai, hingga dibentuklah sebuah strategi komunikasi dalam penguatan afirmasi positif untuk membangkitkan kesadaran anak-anak, yang dimana tenaga pendidik senantiasa berupaya meningkatkan hasil pembelajaran maksimal pada masing-masing bidang pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan motivasi peserta didik dengan beberapa model pendekatan dan strategi untuk membangkitkan semangat belajar pada siswa.

Dalam penyusunan strategi, Sikola Mangkasara menerapkan langkah-langkah: a) Mengenal khalayak; karena letak keberadaan Sikola Mangkasara berada ditengah-tengah pemukiman warga, maka sudah seharusnya Sikola Mangkasara bisa mengenali lingkungan sekitar, baik itu peserta didik, orang tua siswa, maupun masyarakat yang berada disekitarnya; b) Menyusun Pesan; Setelah mengenal khalayak langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Sikola Mangkasara ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian, dalam hal ini

dititikberatkan kepada siswa yang belajar di Sikola Mangkasara; c) Menetapkan metode; untuk mencapai efektifitas komunikasi, selain dari kemampuan isi pesan yang diselaraskan dengan kerangka referensi, situasi dan kondisi siswa, maka metode komunikasi merupakan hal yang dapat mempengaruhi penyampaian pesan oleh tenaga pengajar kepada siswa di Sikola Mangkasara.

Selanjutnya, setelah menyusun strategi, Sikola Mangkasara perlu mengetahui dan menentukan tujuan strategi komunikasi, sebelum kemudian menjalankan fungsi strategi komunikasi.

Selain keempat tersebut di atas Sikola Mangkasara juga menggunakan strategi komunikasi yang dikemas dalam bentuk kegiatan, antara lain:

- a) Melakukan pembinaan akhlak
- b) Meningkatkan keterampilan dan seni
- c) Melakukan kegiatan sosial
- d) Mendirikan rumah baca
- e) Melakukan pembinaan dibidang olahraga
- f) Melakukan pembinaan dibidang kewirausahaan.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi afirmasi positif.

Adapun faktor pendukung dalam penguatan afirmasi positif dalam membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara yaitu; a) Tidak dipungut biaya: Sikola Mangkasara tidak membebankan biaya apapun dan dalam bentuk apapun terhadap siswanya; b) Diberikan bantuan beasiswa tiap bulannya, Sikola Mangkasara memberikan bantuan kepada siswa dalam bentuk beasiswa; c) Adanya aturan yang harus mereka patuhi sehingga mendorong mereka untuk berhasil; d) Sebagian besar pendidik dari alumni Sikola Mangkasara, sebagian pendidik dari Sikola Mangkasara karena bimbingan atau pembelajaran yg sudah mereka dapatkan terlebih dahulu, sehingga mudah untuk meeka ajarkan kembali kepada adik-adiknya; e) Adanya pelatihan pembentukan

karakter positif, adanya pelatihan pembentukan karakter dengan cara memberikan pelatihan bela diri secara gratis dengan tujuan dapat melatih kedisiplinan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab.

Adapun faktor penghambat dalam penguatan afirmasi positif dalam membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara yaitu:

a) Latar belakang ekonomi keluarga.

Kebanyakan orang tua dari mereka menyuruh anaknya untuk ikut membantu dalam mencari nafkah. Hal ini dikarenakan kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi, sehingga mereka mengharuskan anak-anaknya untuk mencari uang, seharusnya waktu yang digunakan anak untuk menuntut ilmu, tetapi sebaliknya digunakan untuk bekerja. Tidak adanya transportasi kadang juga menjadi penghambat anak untuk datang menuntut ilmu.

b) Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Tidak dapat dipungkiri faktor kenakalan anak-anak dipengaruhi dari lingkungan keluarga itu sendiri. Karena pada dasarnya untuk membentuk karakter anak didik yang baik, tidak hanya diandalkan pengajaran dari luar, melainkan peran keluarga juga sangat penting. Tentu pernah kita menjumpai seorang anak yang cerdas, tetapi kurang dalam perilaku atau sikapnya. Sebab dalam diri seorang anak, ada mental yang perlu dibangun juga.

c) Tingkat kemalasan

Lingkungan sekitar merupakan suatu faktor utama yang membuat anak-anak menjadi malas. Dengan siapa dia bergaul, maka begitu pula karakter yang terbentuk dalam dirinya. Realitanya, masih sering kita jumpai yang mana orang tua itu sendiri yang membuat anak-anaknya merasa tidak layak untuk bermimpi. Misalnya, orang tua yang menyuruh anaknya untuk memutuskan pendidikan, dikarenakan anak tersebut dituntut untuk bekerja di usia dini.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Afirmasi Positif Untuk Membangkitkan Kesadaran Anak-Anak Sikola Mangkasara,

- a) Strategi komunikasi penguatan afirmasi positif yang digunakan oleh Sikola Mangkasara untuk membangkitkan kesadaran anak-anak adalah mengenal khlayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan pemilihan media komunikasi.
- b) Hal yang mempengaruhi dalam penguatan afirmasi positif untuk membangkitkan kesadaran anak-anak di Sikola Mangkasara ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, dari segi faktor pendukung yaitu tidak dipungut biaya, diberikan bantuan beasiswa tiap bulannya, adanya aturan yang harus mereka patuhi sehingga mendorong mereka berhasil, sebagian besar pendidik dari alumni Sikola Mangkasara, adanya pelatihan pembentukan karakter positif. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu latar belakang ekonomi keluarga, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, tingkat kemalasan, kondisi lingkungan mereka yang kurang mendukung.
- c) Sikola menerapkan strategi komunikasi tersendiri yaitu : Melakukan pembinaan akhlak, Meningkatkan keterampilan dan seni, Melakukan kegiatan sosial, Mendirikan rumah baca, Melakukan pembinaan dibidang olahraga dan Melakukan pembinaan dibidang kewirausahaan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Sikola Mangkasara serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Tidak lupa kepada keluarga peneliti yang selalu memberikan dukungan.

Daftar Pustaka

Buku

- Gunawan, W (17 Juni 2017). Apa yang dimaksud dengan Model AIDA dalam Ilmu Komunikasi?. Diakses pada 6 Oktober 2020 dari Diction: <https://www.diction.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-model-aida-dalam-ilmu-komunikasi/4295>
- Johar, D.S. (2015) *Pengaruh AIDA (Attention, Interest, Desire, Action) terhadap Efektifitas Iklan Online (Survei pada Pembeli Toko Online Adorable Project)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Kusumastuti, W., Iftayani, I., & Noviyanti, E. (2017). Efektivitas afirmasi positif dan stabilisasi dzikir vibrasi sebagai media terapi psikologis untuk mengatasi kecemasan pada komunitas pasien hemodialisa. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(2), 123-131.
- PAMUDI, P. A. S. (2017). *Pengaruh Terapi Afirmasi Positif terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Premenopause Di Desa Pingit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Rianty, R. (2019). *Bimbingan Islamic Parenting melalui Pola Afirmasi untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak: Penelitian di Yayasan Kunci Mekar Tunas Indonesia Jalan Manisi No 3 Pasirbiru Cibiru Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Suroso, S. (2018). Afirmasi Budaya Anti Bullying Terhadap Anak Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2).
- Susanti, I. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*, 3(2).
- fasilitas belajar. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2).
- Yani, M. A. (2015). Pengendalian Sosial Kejahatan (Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi). *Jurnal Cita Hukum*, 3(1), 95338.
- Yusuf, R. I., & Ernawati, E. (2020). Pencapaian Triple Bottom Line pada Berdaya Charity Store sebagai Upaya Sociopreneurship. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(3), 267-278.

Jurnal

- Suyono, A. (2016). Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar yang dimediasi oleh